

**PROGRAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR BAGI ANAK
TERLANTAR OLEH YAYASAN BENING NURANI SUMEDANG**

**Wefina Rahayu¹, Hery
Wibowo², Arie Surya Gutama³.**
¹²³Program Studi Kesejahteraan
Sosial, FISIP Universitas
Padjadjaran.

Article history

Received : 07 April 2026

Revised : 25 April 2026

Accepted : 07 Mei 2026

*Corresponding author

Email:

wefina22001@mail.unpad.ac.id

No. doi: [10.24198/focus.v9i1.70121](https://doi.org/10.24198/focus.v9i1.70121)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak terlantar yang berada di Yayasan Bening Nurani Sumedang. Anak terlantar merupakan anak yang kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan fisik, emosional, dan stimulasi atau pendidikan tidak terpenuhi secara wajar karena kelalaian atau ketidakmampuan orang tua maupun keluarga. Pemenuhan kebutuhan dasar ini menjadi aspek penting dalam membantu anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Bening Nurani Sumedang telah memenuhi tiga aspek kebutuhan dasar bagi anak terlantar yang meliputi kebutuhan fisik, emosional, dan stimulasi atau pendidikan. Namun, dalam pelaksanaannya beberapa kegiatan pemenuhan kebutuhan stimulasi atau pendidikan masih berjalan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan perancangan program keterampilan, minat, dan bakat anak menjadi lebih variatif dan berkelanjutan, serta melibatkan anak dalam setiap perencanaan kegiatan keterampilan sehingga kualitas pelayanan sosial di Yayasan Bening Nurani Sumedang dapat meningkat.

Kata kunci: anak terlantar, kebutuhan dasar, pelayanan sosial

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of the basic needs fulfillment program for abandoned children at Yayasan Bening Nurani Sumedang. Abandoned children are those whose basic needs, such as physical, emotional, and stimulation or educational needs, are not met adequately due to the negligence or inability of their parents or family. The fulfillment of these basic needs is an important aspect in helping children achieve optimal growth and development, thereby enhancing their social functioning. This research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative method. The research results show that the Bening Nurani Foundation in Sumedang has met three aspects of basic needs for abandoned children, which include physical, emotional, and stimulation or educational needs. However, in its implementation, some activities to meet stimulation or educational needs are still not running optimally. Therefore, it is necessary to design programs for children's skills, interests, and talents to be more

varied and sustainable, and to involve children in every planning of skill activities so that the quality of social services at Yabni Sumedang can improve.

Key word: *abandoned children, basic needs, social services*

PENDAHULUAN

Keluarga dan orang tua merupakan salah satu sistem yang memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka (Daming & Al Barokah, 2022; Ardiasyah & Nggeboe, 2018). Namun, dalam realitanya tidak semua orang tua mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam merawat anak (Naswa et al., 2025). Ketidakmampuan dan kelalaian orang tua dan keluarga dalam memenuhi hak dan kebutuhan anak berpotensi menyebabkan anak mengalami berbagai permasalahan kesejahteraan sosial, seperti masalah penelantaran anak (Adhania, 2019).

Anak terlantar merupakan anak kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi karena kelalaian maupun ketidakmampuan orang tua untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Ruswanto & Senjaya, 2023). Kasus penelantaran pada anak termasuk ke dalam kategori *child abuse* dan penelantaran ini tidak memandang alasan, motivasi, maupun intensi (Karang et al, 2021; Rahakbauw, 2016). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Desember 2020, di Indonesia, jumlah anak terlantar mencapai 67.368 anak (Riany et al., 2021). Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa masih diperlukan berbagai upaya secara sistematis dan terintegrasi untuk menangani permasalahan anak terlantar di Indonesia sehingga jumlah anak terlantar di Indonesia dapat mengalami penurunan (Riany et al., 2021).

Anak yang ditelantarkan oleh orang tua akan menjadikan anak mengalami hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan secara wajar (Khairunnisa et al., 2024). Oleh karena itu, anak-anak terlantar akhirnya akan membutuhkan pelayanan dan bimbingan tambahan, salah satunya melalui pelayanan berbasis lembaga (*institutional based service*), yaitu dengan menempatkan anak di panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial (Rahakbauw, 2016). Pelayanan sosial bagi anak di Indonesia, dilaksanakan melalui dua cara, yaitu pelayanan panti dan luar panti (Tuwu, 2023). Pelayanan sosial oleh lembaga atau panti asuhan dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang terdiri dari penyediaan tempat tinggal sementara, pemberian perlindungan, akses terhadap pendidikan formal maupun non-formal, serta pembekalan keterampilan (Tuwu, 2023).

Pelayanan sosial adalah sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan kondisi secara terus menerus (Kurniasari, Alit, dan Huruswati dalam Utami dkk., 2022). Pelayanan sosial terdiri dari program pelayanan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga dan tujuan untuk membantu individu mengubah hidupnya dan membantu meningkatkan lingkungan lembaga yang memberikan pelayanan sosial (Mandell & Schram, 2012). Adapun, dalam pelaksanaannya, suatu program pelayanan sosial diimplementasikan dengan

berpedoman pada tahapan pelayanan sosial (Mandell & Schram, 2012).

Tahapan pelayanan sosial merupakan tugas yang dilakukan oleh lembaga pelayanan sosial dalam menerapkan setiap program pelayanan (Mandell & Schram, 2012). Ruth Bork (dalam Mandell & Schram, 2012), mengemukakan tujuh tahapan dan digunakan untuk implementasi program pelayanan sosial, meliputi pengumpulan data, penyimpanan dan pembagian, negosiasi kontrak dan asesmen, membangun kepercayaan, perancangan rencana aksi, implementasi rencana aksi, serta monitoring dan evaluasi. Listari dkk (2022) menyatakan bahwa dengan adanya tahapan pelayanan sosial, diharapkan program pelayanan suatu lembaga dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tahap implementasi rencana aksi lembaga pelayanan sosial terdiri dari berbagai bentuk pelayanan yang dirancang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penerima manfaat sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam berfungsi secara optimal (Mulyana & Darwis, 2008 dalam Listari dkk., 2022). Adapun, salah satu pelayanan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pelayanan sosial bagi anak terlantar adalah program pemenuhan kebutuhan dasar (Aulia & Taufik, 2025). Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang individu untuk bertahan hidup dan mewujudkan kehidupan yang nyaman, bahagia, dan sejahtera (Bujuri, 2018). Selain itu, kebutuhan juga merupakan unsur penting yang diperlukan manusia untuk mencapai kesejahteraan karena apabila satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka tingkat kesejahteraan akan menurun dan kurang optimal (Bujuri, 2018).

Pada proses dan tahap kehidupan manusia, periode anak-anak hingga remaja merupakan fase yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang pesat sehingga pemenuhan kebutuhan dasar pada masa tersebut sangat penting

untuk dilakukan (Nurwati & Listari, 2021). Menurut Hurlock (1978) (dalam Fitriyani dkk., 2016), terdapat tiga jenis kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi oleh anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat optimal, yaitu kebutuhan fisik, emosional, dan stimulasi atau pendidikan. Namun, terkait dengan anak-anak terlantar, pemenuhan kebutuhan dasar tidak selalu berjalan dengan optimal karena kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sehingga mereka membutuhkan lembaga pelayanan sosial atau lembaga kesejahteraan sosial anak yang dapat memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan pengasuhan yang layak sehingga mereka dapat berkembang secara optimal (Adhania, 2019).

Pada penelitian ini, implementasi pelayanan sosial berfokus pada program pemenuhan kebutuhan dasar yang dilaksanakan oleh Yayasan Bening Nurani Sumedang. Pelaksanaan program pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan berpedoman pada tahapan pelayanan sosial diharapkan mampu mendorong setiap lembaga untuk memberikan pelayanan sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang telah ditetapkan sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak terlantar secara optimal (Listari dkk., 2022; Fitriyani dkk., 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak terlantar yang dilakukan oleh Yayasan Bening Nurani Sumedang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pelayanan yang diberikan dan menjadi pedoman dalam meningkatkan efektivitas pelayanan sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bening Nurani Sumedang sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan sosial anak terlantar.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk menelusuri dan memahami makna yang disampaikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian atau observasi dengan tujuan menghasilkan pengetahuan dan teori yang mendukung suatu penelitian serta mendeskripsikan seluruh kejadian berdasarkan situasi dan kondisi pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar 2013). Penelitian terdiri dari sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan anak terlantar di Yayasan Bening Nurani Sumedang serta sumber data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan artikel terkait dengan pelayanan sosial di lembaga bagi anak terlantar. Adapun, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi non partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Kemudian, data yang telah diperoleh penulis diolah dengan cara mereduksi dan menyajikan data sehingga diperoleh kesimpulan sesuai dengan isu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Terlantar

Menurut Walter A Friedlander, anak terlantar merupakan anak yang tidak memperoleh perhatian dan perawatan optimal dari kedua orang tuanya akibat kondisi keluarganya, baik dalam hal ekonomi, sosial, kesehatan fisik, maupun psikis sehingga mereka memerlukan bantuan pelayanan dari berbagai sumber dalam masyarakat yang dapat menggantikan peran orang tua (Miyeki & Yohanis, 2023). Buku Pedoman Pembinaan Anak Terlantar oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur mendefinisikan anak terlantar sebagai anak yang kebutuhan dasarnya

dalam aspek fisik, rohani, dan sosial tidak terpenuhi dengan layak karena disebabkan oleh suatu keadaan tertentu (Sazali & Setiawan, 2022). Selain itu, menurut Straus dan Kaufman Kantor, anak terlantar merupakan anak yang mendapatkan pengasuhan lalai dan gagal dari orang tuanya karena orang tuanya tidak mampu bertindak sesuai dengan cara yang dianggap oleh budaya masyarakat dan dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak (Barnett et al., 2011).

Penelantaran anak adalah istilah yang digunakan untuk tindakan kelalaian orang tua maupun pengasuh dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti perawatan kesehatan fisik, pengawasan, asupan gizi, kebersihan, pengasuhan secara emosional, tempat tinggal yang aman, dimana semua itu merupakan tanggung jawab yang seharusnya dipenuhi oleh orang tua (Gaudin, 1993 dalam Barnett dkk., 2011). Sementara itu, Robert L. Balkar (dalam Nancy, 2016) mendefinisikan penelantaran anak sebagai kegagalan orang tua dalam memberikan perawatan anak di bawah umur, seperti menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak yang sehat, baik secara fisik, emosional, dan sosial. Adapun, contoh penelantaran tersebut terdiri dari pemberian nutrisi yang tidak memadai, kurangnya pengawasan yang layak, atau tidak adanya akses terhadap pendidikan atau perawatan kesehatan (Nancy, 2016).

Bagong Suyanto (dalam Rahakbauw, 2016) menyatakan bahwa anak terlantar memiliki beberapa ciri- ciri, yaitu: 1). mereka umumnya berusia antara 5-18 tahun dan termasuk ke dalam anak yatim, piatu, dan yatim piatu, 2). Anak yang lahir dari hubungan pernikahan tidak sah, yaitu tidak ada siapapun bersedia mengurus mereka karena secara psikologis maupun ekonomi kedua orang tuanya belum siap 3). Anak yang lahir tanpa perencanaan atau kelahirannya tidak diharapkan oleh orang

tua sehingga berisiko diperlakukan dengan salah. 4) Situasi kemiskinan dan tekanan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga. 5). Anak yang menjadi korban perceraian orang tua (*broken home*) dan tinggal di lingkungan keluarga bermasalah.

Menurut Soetarso dalam (Huraerah, 2007), berdasarkan penyebabnya anak mengalami penelantaran, terdiri dari:

1. Ketelantaran anak akibat kemiskinan keluarga, meskipun hubungan sosial keluarga tetap terjalin dengan baik
2. Ketelantaran anak akibat unsur kesengajaan, adanya gangguan mental atau ketidaktahuan keluarga maupun orang tua, maupun terjadi karena hubungan sosial dalam keluarga tidak normal

Berdasarkan hasil penelitian Monica L. McCoy dan Stefanie M. Keen (2014), terdapat tiga faktor anak mengalami penelantaran, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Penelantaran anak berdasarkan faktor keluarga dipengaruhi oleh jenis kelamin orang tua atau pengasuh pengganti, penggunaan zat berbahaya, gangguan psikologis kedua orang tua atau keluarga pengganti, serta adanya disfungsi pada keluarga.

2. Faktor di luar Orang tua dan Keluarga

Lingkungan di luar keluarga yang dapat menjadi penyebab anak mengalami penelantaran terdiri dari kurangnya dukungan sosial dari kerabat, teman, maupun layanan sosial sehingga menjadikan secara sosial keluarga menjadi terisolasi.

3. Faktor Budaya

Terdapat budaya yang membenarkan dan menerima perlakuan salah kepada anak dalam lingkungan keluarga.

Penelantaran pada anak merupakan termasuk bentuk penganiayaan anak yang dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi anak dan berdampak negatif pada

perkembangan anak (Barnett et al., 2011). Adapun, dampak penelantaran anak terdiri dari kondisi fisik anak yang tidak terawat dan terurus dan anak mengalami gangguan psikologis seperti kesulitan untuk mengungkapkan perasaan, masalah emosional dan perilaku, serta anak mengalami perlakuan diskriminatif (Rahakbauw 2016 dalam Sirojutholibin, 2024).

Pelayanan Sosial

Dewi Heru Sukoco (dalam Fadlurrohim, 2020) mendefinisikan pelayanan sosial sebagai suatu kegiatan pemberian pelayanan dengan tujuan agar taraf kesejahteraan sosial masyarakat rentan atau tidak memiliki harapan dapat meningkat. Menurut Ibrahim, pelayanan sosial merupakan suatu tindakan untuk menangani masalah sosial dan membuat program atau kegiatan dengan tujuan menyalurkan bantuan kepada individu dan kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya (Sitanggang et al., 2023). Adapun, Alfred J. Kahn (dalam Khoirunnisa dkk., 2024) memberikan penjelasan mengenai pelayanan sosial sebagai berbagai program yang dilaksanakan dengan tidak mempertimbangkan standar pasar dalam upaya menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, mempermudah akses jangkauan penggunaan pelayanan dan lembaga, serta memberikan bantuan kepada anggota masyarakat yang kesulitan dan terlantar.

Alfred J. Khan (dalam Fadlurrohim, 2020) membedakan pelayanan sosial ke dalam dua jenis, yaitu pelayanan sosial yang bersifat kompleks dan menyeluruh serta pelayanan sosial yang memiliki ruang lingkup lebih jelas, meskipun sering mengalami berbagai perubahan. Pelayanan sosial terdiri dari program pelayanan dalam menangani berbagai permasalahan dengan

tujuan membantu individu, kelompok, maupun lingkungan sosial agar mereka dapat beradaptasi serta menyelesaikan masalah melalui pemanfaatan sumber daya dan kerjasama yang dimiliki (Hikmawati & Rusmiyati (2011) dalam Listari dkk., 2022). Adapun, menurut Pascal (1987) (dalam Listari dkk., 2022), terdapat lima tujuan pelayanan sosial, yaitu:

1. Melindungi individu yang mengalami kehilangan kemampuan karena suatu kondisi tertentu dengan meningkatkan kompetensi individu sehingga mereka mampu mengatasi masalahnya
2. Memfasilitasi individu atau kelompok untuk menentukan bentuk dan jenis pelayanan sesuai dengan masalah dan potensinya
3. Mengembangkan keberfungsian sosial individu atau kelompok dan membantu memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka mampu melaksanakan perannya dengan optimal
4. Menciptakan keadilan bagi setiap individu sehingga mereka mendapatkan kesempatan sesuai dengan kompetensinya
5. Membantu individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis

Selain itu, setiap program pelayanan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga akan membantu individu mengubah hidupnya dan membantu meningkatkan lingkungan lembaga yang memberikan pelayanan sosial (Mandell & Schram, 2012). Mengenai fungsi pelayanan sosial, Richard M. Titmuss (dalam Efendi dkk., 2021), menyatakan bahwa pelayanan sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan hidup individu, keluarga maupun kelompok, baik untuk kebutuhan jangka panjang maupun pendek

2. Bentuk perlindungan sosial bagi masyarakat dan investasi dalam pengembangan individu untuk mencapai tujuan sosial
3. Pemberian kompensasi akibat adanya kesalahan dalam pemberian layanan, dimana tanggung jawab atas kesalahan tersebut tidak dapat ditentukan dengan jelas

Terdapat berbagai tahapan pelayanan dalam memberikan pelayanan sosial agar pelaksanaan program dapat sesuai dengan tujuan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Menurut Ruth Bork (dalam Mandell & Schram, 2012), terdapat tujuh tahapan pelayanan sosial, meliputi pengumpulan data, penyimpanan dan pembagian, negosiasi kontrak dan asesmen, membangun kepercayaan, perancangan rencana aksi, implementasi rencana aksi, serta monitoring dan evaluasi. Salah satu tahapan yang penting dalam pelayanan sosial, yaitu tahap implementasi rencana aksi (Mulyana & Darwis, 2008 dalam Listari dkk., 2022). Adapun, salah satu bentuk pelayanan atau program yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pelayanan sosial bagi anak terlantar adalah program pemenuhan kebutuhan dasar (Aulia & Taufik, 2025).

Kebutuhan Dasar Anak

Gibson menyatakan bahwa kebutuhan adalah kekurangan yang dialami oleh individu pada suatu waktu, baik bersifat fisik, psikologis, atau sosiologis dan selama hidup kebutuhan akan terus bertambah seiring waktu (Nurwati & Listari, 2021). Maslow (1943) menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat yang dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang terdiri dari kebutuhan fisiologis (makanan, minuman, rumah, pakaian, dan tidur), kebutuhan

keselamatan dan keamanan (perlindungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat seperti keamanan emosional dan finansial), kebutuhan atas cinta dan rasa memiliki (persahabatan, penerimaan, dan kasih sayang), kebutuhan atas penghargaan (martabat, penguasaan, prestasi, dan rasa hormat), dan kebutuhan aktualisasi diri (menyadari tentang potensi diri serta menggunakan bakat dan kemampuan) (Rahakbauw, 2016; McLeod, 2025). Pada proses dan tahap kehidupan manusia, masa anak-anak hingga remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan manusia yang pesat sehingga pemenuhan kebutuhan dasar pada masa ini sangat penting untuk dilakukan (Nurwati & Listari, 2021).

Menurut Hurlock (1978) (dalam Fitriyani dkk., 2016), terdapat tiga jenis kebutuhan dasar bagi anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yaitu:

1. Kebutuhan fisik terdiri dari sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi apabila mendapatkan asupan sesuai dengan usianya, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pelayanan kesehatan dan pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, serta kebutuhan pakaian dan tempat tinggal
2. Kebutuhan emosional terdiri dari hubungan yang hangat, dekat, dan penuh kasih sayang yang dapat menumbuhkan rasa aman dan percaya diri
3. Kebutuhan stimulasi atau pendidikan terdiri dari kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, dan membentuk kemandirian anak

Keluarga merupakan sistem terkecil masyarakat yang bertanggung jawab dalam merawat dan memastikan terpenuhinya

kebutuhan dasar anak agar mereka dapat tumbuh dan mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan peran serta fungsinya di masyarakat (Rahakbauw, 2016). Namun, tidak semua keluarga memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak sehingga sebagian anak ditempatkan di lembaga atau panti asuhan sehingga mereka mendapatkan pelayanan sosial yang sesuai kebutuhannya (Rahakbauw, 2016). Meskipun demikian, terkait dengan penanganan anak terlantar, pembinaan kesejahteraan sosial dan kebutuhan dasar anak lebih diutamakan dilakukan dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu dan penempatan anak di panti menjadi pilihan terakhir apabila keluarga tidak mampu memberikan pengasuhan (Ritonga & Veronica, 2023).

Program Kebutuhan Dasar bagi Anak Terlantar di Yayasan Bening Nurani Sumedang

Yayasan Bening Nurani Sumedang merupakan suatu lembaga pelayanan sosial yang menyelenggarakan program pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak, seperti pemberian perlindungan, akses terhadap pendidikan formal maupun non-formal, serta pembekalan keterampilan kepada anak terlantar, meliputi anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak miskin. Menurut Hurlock (1978) (dalam Fitriyani dkk., 2016), terdapat tiga jenis kebutuhan dasar bagi anak dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal, yaitu kebutuhan fisik, emosional, dan stimulasi atau pendidikan. Penjelasan mengenai kebutuhan dasar anak dapat menjadi acuan dalam melihat program pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak terlantar yang dilakukan oleh Yayasan Bening Nurani Sumedang. Berdasarkan hasil lapangan, pemenuhan kebutuhan anak terlantar yang dilakukan oleh Yayasan Bening Nurani Sumedang terdiri dari:

Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik atau biomedis merupakan jenis kebutuhan mendasar dan utama untuk manusia, termasuk anak sehingga apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka manusia tidak dapat bertahan hidup (Artiyanto dkk., 2023). Menurut Hurlock (1978) (dalam Fitriyani dkk., 2016) kebutuhan fisik bagi anak meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta dapat terpenuhi apabila anak mendapatkan asupan sesuai dengan usianya, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pelayanan kesehatan dan pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, serta kebutuhan pakaian dan tempat tinggal. Pemenuhan kebutuhan fisik yang dilakukan oleh Yabni Sumedang kepada anak terlantar meliputi penyediaan makan sebanyak dua kali sehari dan makan ringan yang diberikan satu kali dalam seminggu, penyediaan asrama untuk tempat tinggal termasuk perlengkapan anak selama berada di asrama, serta pemenuhan kebutuhan dan peralatan sekolah anak. Adapun, fasilitas yang disediakan yayasan selama anak tinggal di asrama meliputi penyediaan tempat tidur dan kasur, meja makan, serta beberapa meja belajar. Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, para pengurus Yabni Sumedang selalu memperhatikan kebutuhan gizi dan alergi makanan yang dimiliki oleh setiap anak.

Selain pemenuhan kebutuhan fisik yang telah disebutkan sebelumnya, Yayasan Bening Nurani Sumedang juga memberikan layanan kesehatan bagi anak terlantar, yaitu dengan menjamin biaya kesehatan dan perawatan apabila anak sakit serta menyediakan obat-obatan dan P3K yang dibutuhkan oleh anak. Ketika anak terlantar sakit, pengurus Yabni Sumedang akan memberikan anak obat terlebih dahulu dan apabila kondisi anak tidak membaik, maka anak akan dibawa ke puskesmas atau klinik. Sementara itu, untuk kasus yang

sifatnya emergensi, anak akan langsung dibawa ke rumah sakit dan perawatan anak serta urusan administrasi menjadi tanggung jawab yayasan.

Selain itu, Yabni Sumedang juga melakukan kerja sama dengan puskesmas setempat untuk penyelenggaraan kegiatan Posyandu Remaja dan edukasi kesehatan. Posyandu Remaja dilakukan setiap satu bulan sekali dengan beberapa kegiatan meliputi pemantauan tensi anak, pemeriksaan HB atau *hemoglobin* dengan pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri, serta pencegahan *stunting*. Adapun, kegiatan edukasi kesehatan rutin diselenggarakan oleh yayasan setiap satu bulan sekali dengan topik yang berbeda sesuai dengan permintaan anak-anak, contohnya seperti edukasi mengenai narkoba dan kesehatan reproduksi.

Penyelenggaraan pemenuhan kebutuhan fisik bagi anak terlantar di Yayasan Bening Nurani Sumedang memberikan dampak positif bagi tumbuh dan kembang anak, seperti terpenuhinya gizi anak, kesehatan anak menjadi terjaga, dan anak dapat tinggal dengan nyaman dan aman. Selain itu, pengurus yayasan juga aktif melibatkan anak-anak terlantar dalam pemenuhan kebutuhan fisik, seperti jadwal piket untuk membantu kegiatan memasak dan kebersihan asrama, pemberian kesempatan bagi anak untuk menentukan pilihan menu makanan, serta anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan segala kebutuhan di asrama maupun di sekolah. Di bidang kesehatan, anak juga dilibatkan dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu Remaja yaitu anak akan belajar menimbang berat badan serta mengukur tinggi badan lingkaran perut. Adanya keterlibatan anak terlantar dalam setiap kegiatan pemenuhan kebutuhan fisik dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemandirian, serta rasa percaya diri yang dimiliki anak

sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan Emosional

Kebutuhan emosional merupakan kebutuhan yang terkait dengan kemampuan untuk memberi dan menerima perhatian antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu hubungan yang bersifat timbal balik (Maslow dalam Rahmi dkk., 2022). Kebutuhan tersebut terdiri segala bentuk hubungan yang bersifat erat dan hangat serta mampu menumbuhkan rasa aman dan percaya diri serta menjadi dasar penting dalam proses perkembangan anak (Norma et al., 2022). Menurut Hurlock (1978) (dalam Fitriyani dkk., 2016) kebutuhan emosional bagi anak terdiri dari hubungan yang hangat, dekat, dan penuh kasih sayang sehingga mampu menumbuhkan rasa aman dan percaya diri. Yayasan Bening Nurani Sumedang memenuhi kebutuhan emosional anak terlantar melalui pemberian rasa aman serta memberikan perlindungan bagi anak selama di asrama, salah satunya dengan menyediakan penjaga bagi anak. Setiap malam hari, penjaga yayasan selalu rutin memeriksa dan mengunci pintu gerbang yayasan sehingga keamanan anak dapat terjaga. Selain itu, pengasuh anak juga memberikan perhatian kepada anak terlantar, seperti menanyakan anak ketika mereka akan pergi keluar yayasan, mendengarkan segala cerita dan permasalahan yang dialami oleh anak, memberikan apresiasi atau pujian kepada anak, serta menjaga dan merawat anak ketika mereka sakit.

Selain itu, pengurus Yayasan Bening Nurani Sumedang juga senantiasa menunjukkan serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak terlantar dengan cara saling merangkul dan bersikap adil tanpa membedakan anak. Pengasuh anak di yayasan menentukan pola pengasuhan kepada anak terlantar

disesuaikan dengan karakteristik dan mental anak sehingga mereka mendapatkan pengasuhan yang tepat. Selain itu, pengurus yayasan juga berusaha untuk membangun hubungan kepercayaan sehingga anak merasa nyaman dan aman selama tinggal di yayasan. Adapun, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Bening Nurani Sumedang dalam membangun hubungan kepercayaan dengan anak terlantar yaitu dengan membantu anak untuk mengerjakan tugas sekolah serta melakukan piket dan menonton bersama. Sementara itu, bagi anak terlantar yang baru tinggal di yayasan, pengasuh akan mengajak anak berkeliling asrama agar mereka dapat mengenal lingkungan yayasan dan teman-teman di asrama sehingga mempermudah mereka untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan baru.

Yayasan Bening Nurani Sumedang juga menyediakan layanan konseling kepada anak, yaitu dengan merujuk anak yang mengalami gangguan psikologis kepada tenaga profesional, seperti psikolog atau pekerja sosial. Layanan tersebut disediakan oleh yayasan karena beberapa anak terlantar yang berada di Yabni Sumedang merupakan kategori penelantaran akibat kesengajaan karena perceraian orang tua atau anak *broken home* serta keberadaan orang tuanya tidak diketahui. Anak terlantar dengan kondisi tersebut, umumnya selalu menghindar dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi serta anak memiliki gangguan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, selain memberikan bimbingan konseling, pengasuh anak di Yabni Sumedang juga selalu mendorong anak untuk lebih mengenal diri sendiri dan tujuan hidup mereka sehingga mereka mampu meraih kesuksesan meskipun tanpa pendampingan dari orang tua dan keluarga.

Pemenuhan kebutuhan emosional bagi anak-anak terlantar di Yayasan Bening Nurani Sumedang menjadikan mereka mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik, anak menjadi lebih percaya diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kehadiran pengurus Yabni Sumedang juga berdampak pada kondisi psikologis anak, yaitu anak-anak merasa diperhatikan dan anak tidak mengalami kesepian. Selain itu, pemenuhan kebutuhan emosional ini mampu menumbuhkan rasa aman dan terlindungi sehingga anak terhindar dari perasaan cemas, takut, maupun khawatir.

Kebutuhan Stimulasi atau Pendidikan

Kebutuhan stimulasi atau pendidikan adalah bentuk pemenuhan kebutuhan dasar anak yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang menantang kemampuan berpikir dan berfungsi untuk merangsang seluruh sistem panca indera, seperti pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman, dan pengecap (Kristina & Sari, 2021). Menurut Hurlock (1978) (dalam Fitriyani dkk., 2016), kebutuhan stimulasi atau pendidikan bagi anak terdiri dari kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, dan membentuk kemandirian mereka. Pemenuhan kebutuhan stimulasi dan pendidikan oleh Yayasan Bening Nurani Sumedang bagi anak terlantar dilakukan dengan memberikan akses dan fasilitas terhadap pendidikan formal, pendidikan agama, kegiatan belajar bersama, serta pengembangan keterampilan dan minat bakat anak sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan akademik serta mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh anak.

Pemenuhan pendidikan formal dilakukan oleh Yayasan Bening Nurani dengan memasukan anak ke sekolah yang berada disekitar yayasan sesuai dengan usia

dan jenjang pendidikannya. Pihak yayasan juga memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti penyediaan buku pelajaran, seragam dan sepatu sebagai upaya untuk mendukung proses pembelajaran bagi anak terlantar. Sementara itu, pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan mengaji bersama yang diselenggarakan secara rutin, setiap hari Senin hingga Kamis dan dibagi ke dalam tiga waktu, yaitu, selesai salat subuh, sore hari dan malam hari. Selain penyelenggaraan pendidikan formal dan keagamaan, pengurus yayasan juga melaksanakan kegiatan belajar bersama yang dilaksanakan setiap malam hari sebagai upaya untuk membantu anak dalam belajar serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan di sekolah.

Selain pemenuhan kebutuhan stimulasi atau pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, Yayasan Bening Nurani Sumedang juga melaksanakan kegiatan untuk pengembangan keterampilan, minat, dan bakat anak terlantar. Kegiatan tersebut meliputi les bahasa Inggris, keterampilan komputer, menjahit, mencukur, sepak bola, berkebun, dan beternak. Selain itu, para pengurus juga menyelenggarakan kegiatan penampilan kesenian dan drama, les gitar, piano, serta menyediakan waserda sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan anak terlantar. Kegiatan berkebun dan beternak dilaksanakan setiap hari Minggu, yaitu setiap anak terlantar akan diberikan pengetahuan dan keterampilan menanam sayuran dan umbi-umbian serta membersihkan lahan perkebunan. Namun, saat ini, beberapa kegiatan keterampilan seperti menjahit, mencukur, keterampilan komputer, waserda, serta beberapa les kesenian di Yayasan Bening Nurani Sumedang untuk sementara waktu diberhentikan terlebih dahulu karena adanya kerusakan sarana

pendukung, keterbatasan kehadiran pengajar, kurangnya minat anak asuh, dan keterbatasan jumlah pengurus untuk melanjutkan kegiatan.

Pelaksanaan pemenuhan kebutuhan stimulasi atau pendidikan di Yayasan Bening Nurani Sumedang selain melibatkan pengurus yayasan, tetapi juga melibatkan peran aktif dari anak terlantar. Anak terlantar diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan sekolah dan jurusan peminatannya sehingga anak merasa nyaman dalam menjalani proses pendidikan. Selain itu, dalam pendidikan keagamaan, sebagian anak terlantar juga aktif menjadi panitia acara hari besar keagamaan sebagai salah satu cara untuk melatih anak dalam menyusun rencana dan mengadakan kegiatan.

Terpenuhinya kebutuhan stimulasi atau pendidikan bagi anak terlantar di Yayasan Bening Nurani menjadikan anak mampu menempuh pendidikan formal secara gratis dan tidak lagi mengkhawatirkan biaya sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas anak terlantar di Yabni Sumedang merupakan lulusan SMA dan terdapat beberapa anak terlantar yang menempuh pendidikan hingga sarjana sehingga mereka mampu memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak setelah keluar dari yayasan. Selain itu, Anak terlantar juga memperoleh kesempatan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas hidupnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara itu, pendidikan keagamaan yang diberikan oleh Yabni Sumedang kepada anak terlantar juga mampu mendorong terjadinya perubahan dan perkembangan nilai religiusitas yang lebih baik, seperti anak yang sebelumnya kesulitan mengenal huruf hijaiyah setelah tinggal di yayasan memiliki kemampuan untuk membaca Al-Quran dan memiliki hafalan surat-surat pendek.

SIMPULAN & SARAN

Tahap implementasi rencana aksi dalam tahapan pelayanan sosial di Yayasan Bening Nurani Sumedang dilakukan melalui program pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak yang disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak terlantar. Pelaksanaan tahap ini menunjukkan bahwa Yabni Sumedang memiliki peran dalam menjamin tumbuh kembang anak sehingga mereka mampu berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Adapun, pemenuhan kebutuhan dasar tersebut terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kebutuhan fisik, emosional, dan kebutuhan stimulasi atau pendidikan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memiliki peran untuk membentuk keseimbangan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Implementasi rencana aksi melalui program pemenuhan kebutuhan dasar di Yabni Sumedang pada dasarnya dapat mendukung anak terlantar untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan mampu berfungsi secara sosial di lingkungan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan yang belum berjalan optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan stimulasi atau pendidikan, terutama dalam hal pengembangan keterampilan, minat, dan bakat anak terlantar menjadi lebih variatif dan berkelanjutan. Selain itu, pengurus Yabni Sumedang juga dapat melibatkan anak dalam perencanaan kegiatan keterampilan sehingga anak merasa memiliki dan mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, implementasi rencana aksi melalui program pemenuhan kebutuhan dasar yang dilakukan oleh Yayasan Bening Nurani Sumedang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, keperibadian, dan kemandirian anak terlantar di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adhania, L. S. O. (2019). PERILAKU SOSIAL ANAK TERLANTAR DALAM POLA PENGASUHAN

- LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) DI KABUPATEN LUMAJANG. *Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*, 26-47.
<https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/10/650/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial->
- Artiyanto, Mukmin, A., Ikit, & Husni. (2023). KEBUTUHAN MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF ASY-SYĀṬIBĪ DAN ABRAHAM MASLOW (STUDI PERBANDINGAN). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 44-55.
- Aulia, A. D., & Taufik, M. (2025). KUALITAS PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DI LKSA AS SHYFA KECAMATAN MURUNG PUDAK KABUPATEN TABALONG. *Jurnal Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnia*, 8(1), 117-129.
<https://doi.org/10.35722/japb>
- Barnett, O. W., Perrin, C. L. M., & Perrin, R. D. (2011). *Family Violence Across the Lifespan: An Introduction* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan . *JIP:Jurnal Ilmiah PGMI* , 4(1), 83-97.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design (International Student Edition) 4th ed* (4th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Daming, S., & Al Barokah, E. J. (2022). TINJAUAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA TERHADAP PERAN KELUARGA DALAM PERLINDUNGAN ANAK. *YUSTISI: Jurnal Hukum Islam*, 9(2).
- Efendi, M., Basri, H., & Ab, S. (2021). IMPLEMENTASI PELAYANAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KECAMATAN SYIAH UTAMA KABUPATEN BENER MERIAH. *INTELEKTIVA: JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 11(2), 73-85.
- Fadlurrohlim, I. (2020). INTEGRASI PELAYANAN SOSIAL UNTUK MEMBANTU PENYESUAIAN DIRI LANJUT USIA (STUDI KASUS DI BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL TRESNA WERDHA CIPARAY KABUPATEN BANDUNG). *Sosiohumaniora*, 22(2).
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i2.19789>
- Fitriyani, Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). PERAN IBU YANG BEKERJA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK . *PROSIDING KS: Riset & PKM*, 3(1), 52-57.
- Huraerah, A. (2007). *Child Abuse: Kekerasan Terhadap Anak* . Nuansa.
- Khairunnisa, S., Apsari, N. C., & Irfan, M. (2024). PEMENUHAN HAK ANAK DALAM PROGRAM FOSTER CARE OLEH ORANG TUA ASUH DI LKSA MUHAMMADIYAH DARUL ILMI KOTA DEPOK. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 55-65.
<https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.48802>
- Khoirunnisa, R., Fedryansyah, M., & Resnawaty, R. (2024). PELAYANAN SOSIAL BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 218-225.
<https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.51714>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 2(2), 1-5.
<http://jurnal.unived.ac.id>
- Listari, Z. P., Meilany, L., & Gutama, A. S. (2022). Implementasi Pelayanan Sosial Anak Jalanan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Yayasan Bagea, Kota Bandung. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial* , 3(2), 216-231.
- Mandell, B. Reid., & Schram, Barbara. (2012). *An introduction to human services : policy and practice*. Pearson.
- McCoy, M., & Keen, S. M. (2014). *Child Abuse and Neglect* (2nd Edition). Psychology Press.
- McLeod, S. (2025). Maslow's Hierarchy of Needs. *Simply Psychology*, 1-30.

- Miyeki, K., & Yohanis. (2023). Implementasi Penanganan Antar (Anak Terlantar) Di Dinas Sosial Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Administrasi Dan Pemerintahan*, 1(2), 2023. <https://doi.org/10.55850/website>
- Mukthar. (2013). *METODE PRAKTIS PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF* (1st ed.). GP Press Group.
- Nancy, R. (2016). FAKTOR-FAKTOR ANAK DITERLANTARKAN DAN DAMPAKNYA (STUDI DI KOTA AMBON). *INSANI*, 3(1), 32-45.
- Naswa, H. D., Harisnawati, H., & Tiara, I. U. (2025). IMPLEMENTASI REHABILITAS SOSIAL UNTUK ANAK TERLANTAR DI BBPPKS KOTA PADANG. *Responsive*, 8(3), 503-513. <https://doi.org/10.24198/responsive.v8i3.66179>
- Norma, T. G., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735-2744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Rahakbauw, N. (2016). FAKTOR-FAKTOR ANAK DITERLANTARKAN DAN DAMPAKNYA (STUDI DI KOTA AMBON). *Insani*, 3(1), 977-240.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320-328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Riany, Y. E., Fauziah, H., & Putro, D. K. (2021). *INDEKS PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA TAHUN 2021 INDEKS PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA*.
- Ritonga, F. U., & Veronica, M. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Menggunakan Metode Look and Do. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1350>
- Ruswanto, A., & Senjaya, O. (2023). Studi Kasus Anak Terlantar Di Indonesia Bersumber Pada Kajian Sosiologi Hukum. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, (1), 100-107. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/justitia>
- Sazali, & Setiawan, H. D. (2022). PEMBERDAYAAN TERPROGRAM ANAK TERLANTAR PUTUS SEKOLAH DI RUMAH YATIM AL ABQO AZIYADAH DEPOK. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 2549-7685.
- Sirojutholibin, M. (2024). Upaya pemenuhan hak-hak anak terlantar melalui peran dan kontribusi lembaga HAM. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2(11), 791-800. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Sitanggang, P. D. S., Berlianti, & Ritonga, F. U. (2023). Peningkatan Pelayanan Sosial Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara Secara Adaptif, Responsif, Terstruktur dan Sistematis. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 44-54. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1445>
- Tuwu, D. (2023). Implementasi Program Pelayanan Sosial Pada Anak Bermasalah di Panti Sosial Anak dan Remaja Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial* 4(1), 36-49. <http://jkps.uho.ac.id/index.php/journal>
- Utami, F. A., Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2022). PELAYANAN SOSIAL

PADA ANAK JALANAN (STUDI
KASUS PELAYANAN DI RUMAH
SINGGAH DUKUH SEMAR, KOTA
CIREBON). *Focus : Jurnal Pekerjaan
Sosial*, 5(1), 83.
[https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.3
9484](https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39484)